Jurnal Riset Bisnis Vol 9 (1) (Oktober 2025) hal: 24 – 45
e - ISSN 2598-005X p - ISSN 2581-0863
e-jurnal: http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jrb/

DETERMINASI KINERJA KEUANGAN: PERAN MODERASI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN

Eka Sulistyaningsih[1], Tiara Pandansari[2], Ani Kusbandiyah[3], Ira Hapsari[4]

[1, 2, 3] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail Correspondence : tiarapandansari@ump.ac.id

Diterima 17 Juli 2025, Disetujui 23 Juli 2025, Terbit 31 Oktober 2025

Abstrak

Penelitian ini ditujukan guna menyelidiki pengaruh struktur modal, *green intellectual capital, green accounting*, ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Penelitian menggunakan metode kuantitatif yang menguji hipotesis dengan populasi perusahaan teregstrasi di Bursa Efek Indonesia pada IDX ESG *Leader* selama 2021-2024, metode penentuan sampelnya mempergunakan teknik *purposive sampling* melalui aplikasi SPSS 27 yang dijadikan alat analisisnya. Hasil temuan studi mengindikasikan, *green intellectual capital* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, struktur modal berpengaruh negatif, serta *green accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dewan komisaris independen memperkuat hubungan antara struktur modal dan *green accounting* terhadap kinerja keuangan, tetapi tidak memperkuat hubungan antara *green intellectual capital*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Implikasi temuan ini perusahaan diharapkan menerapkan struktur modal yang seimbang guna meningkatkan stabilitas dalam pengelolaan keuangan yang dapat meningkatkan kinerja operasional perusahaan. Perusahaan perlu terus memperkuat praktik *green accounting* dengan lebih bijaksana untuk mendukung peningkatan kinerja keuangan. Meskipun dalam penelitian ini *green intellectual capital* tidak mengindikasikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, perusahaan disarankan agar senantiasa membuat inovasi menciptakan teknologi ramah lingkungan yang dapat memberikan dampak positif di masa depan, serta perusahaan harus mempertimbangkan faktor ukuran perusahaan untuk memperkuat kinerja keuangan secara keseluruhan.

Kata Kunci : struktur modal, *green intellectual capital, green accounting,* ukuran perusahaan*,* kinerja keuangan, *dewan komisaris independen*

Abstrac

This study aims to investigate the influence of capital structure, green intellectual capital, green accounting, and company size on financial performance, with an independent board of commissioners as a moderating variable. The study used a quantitative method to test hypotheses with a population of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX ESG Leader) during 2021-2024. The sampling method used purposive sampling using SPSS 27 as the analysis tool. The study findings indicate that green intellectual capital and company size have no positive effect on financial performance, capital structure has a negative effect, and green accounting has a positive effect on financial performance. An independent board of commissioners strengthens the relationship between capital structure and green accounting on financial performance, but does not strengthen the relationship between green intellectual capital and company size on financial performance. The implication of these findings is that companies are expected to implement a balanced capital structure to increase stability in financial management, which can improve company operational performance. Companies need to continue to strengthen green accounting practices more prudently to support improved financial performance. Although in this study green intellectual capital does not indicate a significant influence on financial performance, companies are advised to continue to innovate to create environmentally friendly technologies that can have a positive impact in the future, and companies must consider the company size factor to strengthen overall financial performance.

Keywords: *capital structure, green intellectual capital, green accounting, firm size, financial performance, independent board of commissioners*

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan adalah suatu penilaian kuantitatif terhadap keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan finansialnya selama periode tertentu, analisis laporan keuangan, tak terkecuali laporan laba rugi dan neraca, memberikan kesempatan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, menjaga likuiditas, serta memenuhi kewajiban jangka panjang. Informasi yang diperoleh dari analisis kinerja keuangan digunakan oleh manajemen untuk membuat keputusan strategis, oleh investor untuk menilai potensi investasi, dan oleh kreditor untuk mengevaluasi risiko (Putri et al., 2024). Untuk mengevaluasi kinerja keuangan, kajian ini menggunakan ROA. ROA merupakan angka penting yang mengindikasikan tingkat pengembalian terhadap total aset yang dipergunakan oleh perusahaan. Di samping hal tersebut, ROA juga berfungsi sebagai indikator efektivitas manajemen dalam mengelola investasi. Rasio ini menegaskan berapa besaran sumbangsih aset guna menghasilkan laba bersih (Shofiyatun et al., 2024). *Return on Asset* (ROA) ialah rasio finansial yang mengindikasikan efisiensi sebuah bisnis pada saat mengelola aset miliknya guna memperoleh keuntungan, makin tingginya angka ROA, makin baik entitas bisnis dalam memanfaatkan aset yang dimiliki (Asti, 2021).

Struktur modal merupakan keputusan krusial untuk perusahaan dikarenakan bisa memengaruhi kinerja keuangan dan risiko yang dihadapi, perusahaan harus menyeimbangkan antara penggunaan dana sendiri dan dana pinjaman untuk mencapai kinerja yang optimal serta penggunaan utang yang tepat dapat meningkatkan profitabilitas, namun terlalu banyak utang dapat meningkatkan risiko, pemilihan struktur modal mesti menimbang faktor, dari mulai tingkat bunga, kondisi ekonomi, dan profil risiko perusahaan (Jessica & Triyani, 2022). Penelitian yang dilakukan (N. Damayanti, 2024) (Salimah et al., 2020) serta (Ryani & Lestari, 2024) mengindikasikan struktur modal memengaruhi negatif pada kinerja keuangan, berbeda dengan studi (Putri & Raflis, 2024), serta (Nusah & Pondaag, 2022) diperoleh hasil bahwa struktur modal memberikan dampak positif pada kinerja keuangan.

Dengan mengembangkan *green itellectual capital* perusahaan tidak hanya berperan dalam menjaga lingkungan, tetapi juga mampu menaikkan nilai mereka di mata para investor dan konsumen yang semakin memperhatikan isu keberlanjutan (Lestari, 2023). *Green intellectual capital* berkontribusi positif pada kinerja keuangan dengan cara meningkatkan inovasi ramah lingkungan yang pada gilirannya memperbaiki efisiensi operasional dan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan (Hapsari et al., 2022). Hasil penelitian menandakan, implementasi *green intellectual capital* tidak hanya berkontribusi pada pengembangan produk dan layanan yang berwawasan lingkungan, meskipun tidak signifikan secara statistik, green intellectual capital tetap mengindikasikan kontribusi positif terhadap peningkatan nilai perusahaan (Simon et al., 2023). Mengacu studi (Bangun et al., 2024) dan (Yulianingsih & Wahyuni, 2023), modal

intelektual hijau berdampak positif pada kinerja keuangan. Berbeda dengan pendapat (Maulana Sahid & Henny I, 2023), (Anggriani & Dewi, 2022), dan (Noviarta et al., 2025) yang menyatakan modal intellectual hijau berdampak nrgstif pada kinerja keuangan.

Green Accounting merupakan kerangka kerja akuntansi yang mengintegrasikan biaya lingkungan serta sosial ke dalam proses pengambilan keputusan bisnis, dengan mengukur dan melaporkan dampak lingkungan dan sosial secara komprehensif, akuntansi hijau memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan efisiensi, mengurangi risiko, dan meningkatkan nilai jangka panjang, Di samping hal tersebut, investor, konsumen, dan pemangku kepentingan lainnya dapat memperoleh kepercayaan yang lebih besar dalam akuntansi hijau. (Putri et al., 2024). Mengacu temuan penelitian yang dilakukan (Kamila, 2022) serta (Bangun et al., 2024) ditunjukkan bahwa akuntansi hijau berdampak negatif pada kinerja keuangan. Sedangkan berdasarkan temuan studi oleh (PRuhiyat & Kurniawan, 2024), (Lestari, 2023) serta (Wardianda & Slamet Wiyono, 2023), (Zalukhu et al., 2022) menyimpulkan *green accounting* mempunyai dampak positif pada kinerja keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan ialah variabel krusial untuk mengatur kinerja dan strategi sebuah bisnis. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memperoleh manfaat kompetitif melalui efisiensi produksi, akses yang lebih luas terhadap sumber modal, serta kemampuan yang lebih tinggi dalam mendukung aktivitas inovatif. Bisnis biasanya akan lebih produktif jika perisahaan bermodal lebih besar dalam mengembangkan usahanya. Ini tentu memicu daya tarik banyak investor agar berinvestasi di dalamnya dan menguatkan nilai perusahaan (Aziza et al., 2020). Namun, perusahaan kecil dapat lebih fleksibel dalam merespons perubahan pasar dan seringkali memiliki keunggulan dalam hal personalisasi layanan (Putri & Raflis, 2024). Studi yang diteliti (Yusmaniarti et al., 2023) dan (Putri & Raflis, 2024) dinyatakan ukuran perusahaan berdampak positif dan signifikan pada kinerja keuangan. Mengacu studi (Jessica & Triyani, 2022), (Damarani et al., 2024) serta (Hidayati et al., 2021); (Muliaturrohmah Ikhwani et al., 2019) ukuran perusahaan berdampak negatif pada kinerja keuangan.

Good Corporate Governance (GCG) ialah sebuah mekanisme yang dirancang guna menjamin bahwa perusahaan dikelola dengan baik, dengan menjunjung akuntabilitas, transparansi, serta pertanggungjawaban penuh. Melalui penerapan mekanisme ini, bisnis bisa meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi risiko, dan memperkuat kepercayaan investor, pada penelitian empiris mengindikasikan, perusahaan yang mengimplementasikan GCG dengan konsisten umumnya berkinerja lebih optimal dibanding perusahaan tidak menerapkan GCG, di samping hal tersebut, perusahaan dengan skala lebih luas cenderung menerapkan sistem GCG yang kompleks serta terstruktur (Putri & Raflis, 2024). (Darwis, 2009) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa mekanisme penerapan GCG dapat diukur melalui sejumlah indikator, dari mulai jumlah dewan komisaris, proporsi komisaris independen, serta tingkat

kepemilikan manajerial dalam perusahaan.

Dewan komisaris independen dituntut untuk bebas dari segala bentuk keterikatan, termasuk hubungan keluarga maupun hubungan profesional dengan anggota dewan komisaris yang lain. Tugas utama dewan komisaris, khususnya yang bersifat independen, adalah mengawasi mutu informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan (Septiviani Bhayangkari et al., 2019). Di samping hal tersebut, menurut (Fujianti et al., 2022), makin besarnya anggota dewan komisaris di sebuah entitas, akan makin tinggi pula kapasitas perusahaan dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko yang dapat mengancam kelangsungan operasionalnya.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai masing-masing variabel di atas, terdapat kurangnya studi integratif yang menguji hubungan antara *green intellectual capital* dan *green accounting* secara bersamaan dalam konteks perusahaan yang terindeks ESG di Indonesia. Studi terdahulu mengenai dampak *green intellectual capital* (GIC) dan *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan masih dilakukan secara parsial dan menunjukkan temuan yang inkonsisten. Di Indonesia, penelitian mengenai GIC dan green accounting secara terpisah telah banyak dilakukan, tetapi belum ada studi yang secara komprehensif mengintegrasikan kedua variabel tersebut dalam satu kerangka penelitian (Bangun et al., 2024); (Lestari, 2023). Padahal, dalam praktik bisnis berkelanjutan, GIC sebagai aset intelektual ramah lingkungan dan *green accounting* sebagai sistem pelaporan berkelanjutan merupakan dua elemen yang saling berkaitan dalam menciptakan nilai perusahaan. Adanya ketiadaan penelitian integratif inilah yang menciptakan celah akademis penting, khususnya dalam konteks perusahaan Indonesia yang terdaftar dalam indeks ESG. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan mengeksplorasi interaksi antara struktur modal, *green intellectual capital, green accounting*, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan, serta peran moderasi dewan komisaris independen.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana perusahaan dapat mengoptimalkan praktik keberlanjutan dan tata kelola untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih baik, terutama di tengah meningkatnya perhatian pasar terhadap isu lingkungan dan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi perusahaan dalam mengoptimalkan kinerja keuangan mereka di era keberlanjutan yang semakin mendesak.

KAJIAN TEORI

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Mengacu pandangan (Jensen & Meckling, 1976), teori keagenan menjabarkan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen). Prinsipal menugaskan kewenangan pengelolaan perusahaan terhadap agen, yang haraannya agen akan beraksi demi tujuan prinsipal, yakni mempertinggi kekayaan dan kemakmuran. Namun, seringkali agen juga memiliki kepentingan pribadi, yang dapat menyebabkan konflik keagenan karena

perbedaan kepentingan antara dua pihak tersebut. Konflik ini diperparah oleh berbedanya informasi, yang menempatkan manajer bisa mengakses informasi perusahaan lebih besar dibandingkan prinsipal.

2. Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* yang dicetuskan oleh Freeman (1984) dalam (Hapsari et al., 2022). mengilustrasikan bahwa kemakmuran dan kesuksesan perusahaan sangat terkait dengan seberapa baik perusahaan dapat mengadaptasi diri terhadap berbagai kepentingan stakeholder. Stakeholder perusahaan berhak untuk mengetahui perkembangan atau informasi perusahaan, baik yang bersifat wajib maupun sukarela, yang disajikan melalui laporan keuangan dan non-keuangan. Entitas bisnis yang mampu secara konsisten memelihara hubungan harmonis dengan para *stakeholder,* memperhatikan dampak lingkungannya, serta menjaga kualitas pencatatannya, berpotensi mengalami peningkatan kinerja keuangan, sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi (Pujilestari et al., 2025).

3. Kinerja Keuangan

Mengacu pandangan (Kamila et al., 2022), kinerja keuangan perusahaan, yang ialah cerminan dari efektivitas manajemen dalam menjalankan tugasnya sebagai agen, dapat dilihat dari kemampuannya menghasilkan laba. Peningkatan laba yang berkelanjutan menandakan, manajer berhasil mengoptimalkan penggunaan sumber daya perusahaan untuk mencapai tujuan pemilik (*principal*). Fenomena tersebut bisa mendorong investor lebih percaya pada perusahaan dan bertumbuh secara penghasilan dan nilai.

4. Struktur Modal

Struktur modal, sebagaimana dijelaskan oleh (Valeska, 2024) dan (Yusmaniarti et al., 2023), merupakan cerminan dari keputusan manajer sebagai agen dalam memilih sumber pendanaan yang efektif untuk entitas bisnis, yang pada konteks ini tak sebatas akan mendukung pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan, tetapi juga akan memaksimalkan kesejahteraan pemilik (*principal*) dan meminimalkan konflik kepentingan dalam hubungan keagenan. Struktur modal termasuk pengaturan yang krusial bagi pengelola finansial dalam usaha mendorong profitabilitas bisnis, yang pada gilirannya dapat memperbaiki kinerja keuangannya, struktur modal merujuk pada cara perusahaan menetapkan sumber pendanaannya dari berbagai modal yang diperoleh, memiliki struktur modal yang optimal akan berdampak langsung pada nilai perusahaan. Setiap perusahaan membutuhkan modal, dan tantangan dalam memenuhinya terletak pada sumber penyedia modal, dari yang sumbernya internal sampai eksternal. (Rahman, 2020). Studi yang dilakukan oleh (P. P. Damayanti & Sulindawati, 2023) dan (Salimah et al., 2020) Diperoleh struktur modal mengindikasikan dampak negatif pada kinerja keuangan.

H1 : Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

5. *Green Intellectual Capital*

Green intellectual capital (GIC) merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan inovasi yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan, yang semakin dianggap sebagai aset strategis bagi perusahaan dalam menghadapi tantangan global saat ini. Dalam konteks teori *stakeholder*, GIC memainkan peran penting dalam memenuhi ekspektasi beragam pemangku kepentingan, tak terkecuali pelanggan, investor, dan publik umum. Teori *stakeholder* menekankan, perusahaan yak sebatas mempunyai tugas memenuhi apa yang dituju oleh pemegang sahamnya, namun pula pada seluruh entitas yang mempunyai keterkaitan dengan kegiatannya. Melalui pengintegrasian GIC ke strategi usaha, perusahaan bisa menciptakan nilai tambah yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, namun pula memberi sumbangsih terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial. Studi dari (Xu et al., 2020) mengindikasikan, perusahaan yang mengelola GIC dengan baik dapat menguatkan reputasinya di hadapan entitas yang berkepentingan, yang pada gilirannya bisa mendorong performa keuangannya lebh baik dan perusahaan makin kompetitif. Itulah mengapa, pengembangan GIC menjadi krusial dalam menciptakan relas postif antara entitas bisnis dan pemangku kepentingan, serta dalam mencapai tujuan keberlanjutan yang lebih luas. Menurut penelitian (Bangun et al., 2024) *green intellectual capital* berdampak negatif pada kinerja keuangan. Menurut penelitian (Thesa Mulya Putri & Sekar Mayangsari, 2024) dan (Yulianingsih & Wahyuni, 2023) mengatakan modal intelektual hijau berdampak positif pada kinerja keuangan.

H2 : *Green Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

6. *Green Accounting*

Menurut Boyd (1998) dalam (Putri et al., 2024), akuntansi hijau merupakan bagian integral dari sistem akuntansi perusahaan. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi akuntansi hijau yang dihasilkan akurat dan relevan, yang bisa dijadikan landasan dalam menentukan keputusan yang postif dalam rangka mencapai tujuan perusahaan dan memenuhi ekspektasi para *stakeholder*. Dalam konteks ini, penerapan *green accounting* bisa berperan menjadi instrumen yang bisa meminimalkan perbedaan informasi antara prinsipal dan agen. Melalui penyediaan informasi yang transparan dan tepat terkait efek lingkungan dari operasi bisnis, *green accounting* memungkinkan pemilik perusahaan untuk lebih memahami bagaimana manajemen mengelola sumber daya dan risiko lingkungan. Aspek tersebut bisa memicu manajemen agar menjalankan tindakan yang relevan dengan pertanggungjawaban yang memadai dan berfokus terhadap keberlanjutan, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya

konflik kepentingan. Studi dari (Wardianda & Slamet Wiyono, 2023) mengindikasikan, penerapan *green accounting* dapat meningkatkan akuntabilitas manajerial dan memperkuat hubungan antara prinsipal dan agen, yang nantinya bisa mendorong perbaikan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Mengacu temuan studi dari (Anggriani & Dewi, 2022) dan (Putri & Raflis, 2024) menghasilkan temuan, *green accounting* berakibat positif pada kinerja keuangan perusahaan.

H3 : *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

7. Ukuran Perusahaan

Menurut (Nusah & Pondaag, 2022), ukuran perusahaan mencerminkan skala operasi dan kompleksitas perusahaan. Sebagai agen, manajer pada perusahaan berskala besar memikul tanggung jawab yang lebih besar dalam pengelolaan sumber daya yang lebih kompleks dan luas. Hal ini bisa memperbesar kemungkinan adanya benturan kepentingan antara pengelola dan pemilik, khususnya berkaitan dengan penggunaan uang perusahaan. Dalam konteks kontrak keagenan, perusahaan besar cenderung memiliki mekanisme pengendalian yang lebih kompleks untuk mengatasi masalah informasi asimetri dan moral hazard. Perusahaan yang lebih besar sering kali dapat memanfaatkan skala ekonomi, mengakses sumber pembiayaan dengan lebih mudah dan mampu melakukan diversifikasi risiko, yang semuanya memberi sumbangsih terhadap kinerja keuangan yang lebih baik. umlah aset dan penjualan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, baik tinggi maupun rendah, termasuk indikator guna mengukur ukuran perusahaan tersebut. Tahapan perkembangan perusahaan bisa diukur melalui total asetnya, makin besarnya total aset yang dimiliki, semakin terlihat bahwa perusahaan itu memperlihatkan peluang positif di jangka waktu yang relatif singkat (Kusbandiyah & Norwani, 2018). Pada studi dari (Putri & Raflis, 2024) dan (Dahlia, 2019) dinyatakan, ukuran perusahaan memengaruhi positif dan signifikan pada kinerja keuangan. Dan studi dari (Maulana Sahid & Henny I, 2023) dan (Nusah & Pondaag, 2022) menghasilkan temuan, ukuran perusahaan memengaruhi negatif pada kinerja keuangan.

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

8. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen termasuk elemen krusial pada mekanisme *good corporate governance* (GCG), yang mengacu kepada anggota dewan yang tak berafiliasi dengan perusahaan. Keberadaan komisaris independen memungkinkan terciptanya fungsi pengawasan yang bersifat objektif terhadap aktivitas manajerial perusahaan. Pengawasan yang independen ini berperan dalam mencegah potensi penyimpangan, khususnya dalam proses penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangannya, yang pada gilirannya mampu meningkatkan kepercayaan investor,

menarik minat investasi, dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan (Padmayantii, 2019).

Penerapan dewan komisaris independen memungkinkan perusahaan merancang kontrak yang lebih baik dengan pemangku kepentingan, mengoptimalkan struktur modal, dan meningkatkan kinerja keuangan (Taufiq et al., 2024). Dewan komisaris independen juga mengatur hubungan antara kinerja keuangan dan *green intellectual capital*, mengurangi asimetri informasi, serta mendorong investasi yang efisien demi kepentingan jangka panjang (Simon et al., 2023). Di samping hal tersebut, Dewan komisaris independen mendorong integrasi aspek lingkungan dalam pengambilan keputusan dan laporan keuangan, serta meningkatkan kepercayaan investor dan manfaat jangka panjang perusahaan (PRuhiyat & Kurniawan, 2024).

Ukuran perusahaan mencerminkan potensi konflik keagenan, di mana dewan komisaris independen berperan penting dalam meminimalisir risiko perilaku oportunis melalui mekanisme pengawasan, seperti keberadaan komisaris independen (Putri, RH; Kesuma, 2024), (Saputri & Setiawati, 2024). Dewan komisaris independen sebagai pengawas eksternal efektif dapat mengurangi konflik keagenan dan risiko manipulasi, serta meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan profitabilitas perusahaan (Yusmaniarti et al., 2023); (Nugraheni et al., 2021); (Hidayati et al., 2021). Peran strategis mereka dalam mendukung dewan komisaris independen yang efektif membantu mengantisipasi risiko eksternal, menjaga keberlanjutan sumber daya, dan mengoptimalkan kinerja keuangan (Risma Deniza et al., 2023).

H5 : Dewan komisaris independen memperkuat struktur modal terhadap kinerja keuangan.

H6 : Dewan komisaris independen memperkuat *green intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.

H7 : Dewan komisaris independen memperkuat *green accounting* terhadap kinerja keuangan.

H8 : Dewan komisaris independen memperkuat ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

METODE

Studi ini mengadopsi jenis kuantitatif di mana hipotesis diuji, Dari tahun 2021 hingga 2024, populasi yang diteliti merupakan perusahaan tercantum di BEI dan termasuk di IDX ESG Leader. Pada studi ini proses menentukan sampelnya mempergunakan *purposive sampling* mengacu kriteria berupa:

1. Laporan keuangan perusahaan tercatat di BEI kurun 2021-2024.
2. Laporan keuangan perusahaan tercatat di IDX ESG Leader selama periode 2021-2024.
3. Laporan keuangan perusahaan tidak mengalami kerugian dalam kurun waktu penelitian

4. Laporan keuangan perusahaan yang menyajikan dalam denominasi rupiah sepanjang periode penelitian
5. Laporan keuangan perusahaan menyajikan secara menyeluruh dan mencakup informasi mengenai variabel yang diperluka.

Studi ini memanfaatkan SPSS 27 untuk menganalisis data. SPSS digunakan untuk menganalisis secara statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik (termasuk uji normalitas data), serta uji kelayakan model guna mengetahui pengaruh variabel terhadap kinerja keuangan. Di samping hal tersebut, Analisa regresi moderen (MRA) diterapkan guna mengevaluasi benerkah melalui diterapkannya GCG mampu memoderasi hubungan antara struktur modal, modal intelektual hijau, akuntansi hijau, dan ukuran perusahaan pada kinerja keuangan.

Operasionalisasi Variabel

Struktur Modal pada studi ini mempergunakan rasio utang terhadap aset (DAR). Rasio ini merefleksikan proporsi aset perusahaan yang pembiayaannya melalui kewajiban utang. Nilai rasio yang makin tinggi mengindikasikan, perusahaan makin bergantung pada pembiayaan eksternal dalam upaya menghasilkan laba. (Nusah & Pondaag, 2022).

$$DAR = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Asset}$$

Green Intellectual Capital mencakup tiga aspek, ialah *green human capital, green structural capital,* dan *green relational capital* (Puspitasari et al., 2023). Menurut (Ramadhani & Amin, 2023), *Green Human Capital* merujuk pada akumulasi pengetahuan, keahlian, kecakapan, pengalaman, perilaku bijak, kreativitas, serta komitmen pekerja dalam mendukung pelestarian lingkungan dan inovasi ramah lingkungan (*green innovation*). Sementara itu, *Green Structural Capital* mencakup berbagai sumber daya organisasi seperti kemampuan internal, komitmen kelembagaan, sistem manajemen pengetahuan, nilai-nilai manajerial, budaya perusahaan, reputasi korporasi, serta hak kekayaan intelektual misalnya paten, hak cipta, hingga merek dagang yang mendukung kegiatan pelestarian lingkungan dan inovasi hijau. Adapun GIC mencerminkan hubungan interaktif yang dijalin perusahaan bersama konsumen, pemasok, mitra jaringan, dan rekan bisnis lainnya dalam rangka mendukung pengelolaan lingkungan dan inovasi berkelanjutan.

$$Green\ Intellectual\ capital = \frac{Total\ skor\ yang\ diperoleh}{Total\ maksimal\ skor}$$

Green Accounting didefinisikan sebagai upaya perusahaan dalam mengintegrasikan aspek-aspek lingkungan ke dalam analisis biaya dan rmanfaat. Di samping hal tersebut, berfungsi sebagai instrumen transparansi kepada pemangku kepentingan guna meminimalisasi dampak operasional terhadap lingkungan (Putri, RH; Kesuma, 2024). Penelitian ini mengadopsi *Global Reporting Index* (GRI) sebagai panduan standar untuk melaporkan informasi yang berkaitan dengan aspek ekonomi, lingkungan, dansosial.

$$Green\ Accounting = \frac{Total\ skor\ yang\ diperoleh}{Total\ maksimal\ skor}$$

Total aset merupakan indikator umum ukuran perusahaan. Perusahaan dengan aset besar dan tren pertumbuhan positif memiliki probabilitas keuntungan yang lebih tinggi dan kemudahan dalam memperoleh pinjaman, yang berpotensi meningkatkan nilai perusahaan dan menarik investasi (Hasti et al., 2022).

$$Ukuran\ Perusahaan = (Ln)\ Total\ Asset$$

Pengukuran kinerja keuangan pada studi ini mempergunakan *Return on Assets* (ROA), sebuah rasio finansial yang mengevaluasi potensi instansi dalam memproduksi keuntungan berdasarkan total asetnya. ROA, dengan demikian, mengilustrasikan seberapa efektif perusahaan memberdayakan asetnya untuk menghasilkan laba (Kamila et al., 2022).

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Asset}$$

Keberadaan dewan komisaris independen diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan dengan memastikan keputusan manajemen selaras dengan kepentingan pemegang saham, serta memitigasi risiko manipulasi laporan keuangan dan praktik oportunistik. Studi mengindikasikan, posisi dewan komisaris independen yang lebih tinggi bisa mendorong terciptanya bisnis yang objektif, akuntabel, serta transparan pada tiap pembuatan keputusan strategis, yang pada gilirannya berkorelasi positif dengan peningkatan profitabilitas dan nilai perusahaan (Yusmaniarti et al., 2023); (Nugraheni et al., 2021); (Hidayati et al., 2021). Dewan komisaris independen memainkan peranan krusial guna mendukung implementasi tata kelola perusahaan yang efektif, karena keberadaan mereka dapat membantu perusahaan dalam mengantisipasi risiko eksternal serta menjaga keberlanjutan sumber daya untuk mengoptimalkan perolehan laba, yang nantinya berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan (Risma Deniza, 2023). (Bangun et al., 2024) penelitian ini memanfaatkan GCG yang diproksikan melalui komisaris independen, yang diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PDKI = \frac{Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{Jumlah\ Dewan\ Komisaris}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel

Laporan keuangan perusahaan tercantum di BEI kurun waktu 2021-2024	200
Laporan keuangan perusahaan tidak tercantum di IDX ESG Leader selama periode 2021-2024	(80)
Laporan keuangan perusahaan yang tidak menyajikan dalam denominasi rupiah sepanjang periode penelitian.	(6)
Laporan keuangan perusahaan yang mengalami kerugian sepanjang masa penelitian	(6)
Laporan keuangan perusahaan tidak menyajikan secara menyeluruh dan mencakup informasi mengenai variabel yang diperlukan	(8)
Total Sampel	100

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025

Tabel 1 menyajikan proses penyaringan data yang diteliti berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Pada tahap awal, terdapat 200 laporan keuangan yang menjadi populasi awal penelitian yang teregistrasi di BEI kurun waktu 2021–2024. Namun, dilaksanakan beberapa

tahap seleksi untuk memastikan kualitas dan kesesuaian data. Pertama, 80 laporan keuangan tidak terdaftar dalam indeks IDX ESG Leader selama periode 2021–2024. Kedua, sebanyak 6 laporan keuangan dikeluarkan karena laporan keuangannya tidak disusun dalam denominasi rupiah, yang dapat menyulitkan proses analisis dan perbandingan. Ketiga, 6 laporan keuangan lainnya dieliminasi karena mengalami kerugian sepanjang periode penelitian, yang dapat memengaruhi validitas analisis terhadap kinerja keuangan dan ESG. Selanjutnya, 8 laporan keuangan juga dikeluarkan karena tidak lengkap atau tidak memuat informasi yang diperlukan terkait variabel penelitian, sehingga tidak memenuhi kriteria inklusi data. Setelah melalui proses penyaringan tersebut, jumlah total sampel yang diteliti ialah 100 laporan keuangan. Jumlah ini dinilai sesuai persyaratan guna dilakukan analisis berikutnya sebagaimana tujuan penelitian.

Analisis Deskriptif Statistik

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Struktur Modal	100	.011	.881	.50730	.245875
Green Intellectual Capital	100	.722	1.000	.92000	.056568
Green Accounting	100	.585	.976	.77024	.105017
Ukuran Perusahaan	100	29.257	35.426	31.89498	1.820334
Kinerja Keuangan	100	.009	.303	.10162	.070966
Dewan Komisaris Independen	100	.286	.750	.46622	.115450
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 27, 2025

Mengacu tabel 2 perolehan uji statistik deskriptif, struktur modal menghasilkan skor minimumnya 0,011 kemudian skor maksimumnya adalah 0,881. Skor rata – rata variabel struktur modal 0,50730 melalui standar deviasinya 0,245875. *Green intellectual capital* mengindikasikan skor minimumnya senilai 0,722 dan skor maksimumnya 0,976, dengan rata-rata senilai 0,77024 serta standar deviasi senilai 0,056568. Sementara itu, *green accounting* menghasilkan skor minimumnya senilai 0,585 serta maksimumnya 0,976, dengan nilai rata-rata 0,92000 serta standar deviasinya 0,0105017. Adapun ukuran perusahaan mengindikasikan skor minimumnya 29,257 kemudian maksimum 35,426, dengan nilai rata-rata 31,89498 serta standar deviasinya 1,820334. Kinerja keuangan menghasilkan skor minimum 0,009, nilai maximum senilai 0,303, nilai rata-rata 0,10162, serta nilai standar deviasi senilai 0,070966. Dewan komisaris independen menghasilkan skor minimum senilai 0,286, skor maximum senilai 0,750, Rata-rata dari variabel ini ialah 0,46622, serta standar deviasinya 0,115450. Dengan demikian, karena nilai standar deviasinya dari tiap variabel melebihi nilai rata-ratanya, mengindikasikan adanya tingkat variasi yang cukup tinggi dalam karakteristik setiap variabel yang diamati.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	100
Asymp. Sig. (2-talied)	.200d

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 27, 2025

Mengacu perolehan yang ditunjukkan tabel, Asymp. Sig senilai 0,200 yang melebihi signifikansinya senilai 0,05 menandakan, datanya sesuai asumsi distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
Struktur Modal	.521	1.920
Green Intellectual Capital	.707	1.414
Green Accounting	.719	1.391
Ukuran Perusahaan	.400	2.500
Dewan Komisaris Independen	.656	1.524

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 27, 2025

Mengacu perolehan uji multikolinearitas, diperoleh nilai tolerance untuk variabel struktur modal senilai 0,521, green intellectual capital senilai 0,707, *green accounting* senilai 0,719, ukuran perusahaan senilai 0,400, dan dewan komisaris independen senilai 0,656. Seluruh nilai tersebut berada di atas 0,10, yang mengindikasikan tidak adanya multikolinearitas berdasarkan indikator tolerance. Sementara itu, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk struktur modal adalah 1,920, *green intellectual capital* 1,414, *green accounting* 1,391, ukuran perusahaan 2,500, dan dewan komisaris independen 1,524. Seluruh nilai VIF tersebut kurang dari 10,00, yang juga menandakan tak terdapatnya gejala multikolinearitas. Dengan demikian, mengacu perolehan analisis nilai tolerance dan VIF, disimpulkan model regresi dalam studi ini bebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heretoskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	.206	.071		2.894	.005
Struktur Modal	-.006	.004	-.154	-1.309	.194
Green Intellectual Capital	-.098	.051	-.214	-1.926	.057
Green Accounting	.020	.027	.080	.722	.472
Ukuran Perusahaan	-.003	.002	-.198	-1.464	.147
Dewan Komisaris Independen	-.024	.026	-.108	-.936	.352

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 27, 2025

Mengacu tabel 5 hasil uji heteroskedastisitas diperoleh signifikansinya dari struktur modal senilai 0,194, *green intellectual capital* senilai 0,57, *green accounting* 0,472, ukuran perusahaan 0,147 dan dewan komisaris independen senilai 0,352, dikarenakan taraf signifikansinya melebihi 0,05 untuk setiap variabel, maka bisa diambil simpulan model regresi yang dipergunakan tidak mengindikasikan adanya indikasi permasalahan heteroskedastisita.

Uji Autokolerasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokolerasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.710a	.504	.478	.044033	1.921

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 27, 2025

Nilai *Durbin-Watson* (DW) yang diperoleh 1,921 terletak di antara nilai DU (1,7358) dan 4–DU (2,2642), yang mengindikasikan, tak terdapat indikasi autokorelasi dalam data yang dianalisis pada studi ini.

Uji Hipotesis

Uji R Square (R^2)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.770a	.593	.576	.046220

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 27, 2025

Mengacu tabel hasil pengujian diatas, nilai *Adjusted R Square* adalah 0,576. Temuan tersebut menandakan, variabel struktur modal, *green intellectual capital, green accounting*, ukuran perusahaan berkontribusi senilai 57,6% terhadap kinerja keuangan. Jumlah sisa 42,4% ini terdiri dari komponen yang tidak termasuk dalam studi.

Uji F (Simultan)

Tabel 8. Hasil Uji F

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.296	4	.074	34.596	.000b
Residual	.203	95	.002		
Total	.499	99			

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 27, 2025

Mengacu tabel 8, skor F-hitung senilai 34,596 melalui signifikansinya senilai 0,000 mengindikasikan, variabel independen secara simultan memengaruhi signifikan pada variabel dependennya.

Uji t (Persial)

Tabel 9. Hasil Uji t

	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	.857	.126		6.824	.000
Struktur Modal	-.104	.026	-.360	-4.025	.000
Green Intellectual Capital	-.312	.095	-.249	-3.289	.001
Green Accounting	.151	.051	.223	2.954	.004
Ukuran Perusahaan	-.017	.003	-.428	-4.785	.000

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 27, 2025

Mengacu perolehan uji statistik parsial (uji t), diperoleh bahwa variabel struktur modal memiliki nilai unstandardized B senilai -0,104, t senilai -4,025, signifikansinya 0,000, <0,05. Temuan tersebut mengindikasikan struktur modal berdampak negatif pada kinerja keuangan. Temuan tersebut juga mendukung hipotesis 1 **diterima**. Ini mengindikasikan ada keterkaitan yang kuat diantara struktur modal di kinerja keuangan, struktur modal yang bernilai negatif mengindikasikan, perusahaan tak bisa mengelola modal secara optimal akibat tingginya angka utang dalam strukturnya, yang bisa membuat kinerja keuangannya turun, dikarenakan perusahaan cenderung lebih memilih memakai pembiayaan eksternal disbanding internal dalam berinvestasi. Ketika perusahaan lebih bergantung pada pembiayaan eksternal (utang) dibandingkan dana internal, potensi konflik keagenan antara manajer (agen) dan pemberi pinjaman (prinsipal) dapat meningkat. Tingginya tingkat utang sering kali memicu pembatasan kontraktual dan pengawasan yang lebih ketat dari kreditur, yang dapat membatasi fleksibilitas manajerial dan mendorong manajer untuk menghindari investasi berisiko tinggi meskipun berpotensi menguntungkan. Kondisi ini bisa menghambat inovasi dan pertumbuhan, yang nantinya menekan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, dampak negatif struktur modal terhadap kinerja keuangan mencerminkan adanya biaya keagenan yang timbul dari ketidakselarasan kepentingan dan pengawasan yang intensif akibat penggunaan utang yang berlebihan (Rahman, 2020). Temuan yang dihasilkan relevan dengan studi (N. Damayanti et al., 2024) dan (Salimah et al., 2020) didapatkan hasil sruktur modal memengaruhi negatif pada kinerja keuangan.

Green intellectual capital mengindikasikan unstandardized B -0,312 nilai t-*statistic* senilai -3,289, serta tingkat signifikansi senilai 0,001, <0,05, bisa diambil simpulan *green intellectual capital* berdampak positif pada kinerja keuangan memengaruhi negatif, maka hipotesis 2 **ditolak**. Penelitian tidak sesuai dengan (Anggriani & Dewi, 2022) dan (Anggriani & Dewi, 2022) menghasilkan temuan, *green accounting* memengaruhi secara signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Dikarenakan perusahaan belum menyimpan aset yang cukup untuk mengembangkan dan memanfaatkan green intellectual capital secara efektif, yang dapat

mengurangi potensi pengaruhnya terhadap kinerja keuangan. Peningkatan modal intelektual hijau cenderung berhubungan dengan penurunan kinerja keuangan, di mana modal intelektual hijau memberikan efek negatif pada kinerja keuangan karena dampaknya belum terlihat dalam jangka pendek, sementara manfaat dari penerapannya baru akan dirasakan dalam jangka panjang (Bangun et al., 2024). Berdasarkan teori *stakeholder*, kesuksesan jangka panjang perusahaan tak sebatas bergantung kepada profitabilitas, namun pula terhadap kemampuannya mengatur hubungan dengan beragam entitas yang berkepentingan, dari mulai pekerja, konsumen, pemasok, komunitas, hingga lingkungan. Dampak negatif GIC pada kinerja keuangan dapat terjadi jika investasi perusahaan dalam praktik dan aset hijau tidak sepenuhnya selaras dengan ekspektasi atau tuntutan pemangku kepentingan. Penelitian tidak sesuai dengan (Anggriani & Dewi, 2022) dan (Anggriani & Dewi, 2022) menghasilkan temuan, *green accounting* memengaruhi secara signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Tetapi sesuai dengan studi dari (Bangun et al., 2024) yang menghasilkan temuan, *green intellectual capital* memengaruhi negatif pada kinerja keuangan.

Variabel *green accounting* mengindikasikan nilai unstandardized B senilai 0,151, t senilai 2,954, serta signifikansinya (Sig.) senilai 0,004. Karena signifikansinya ini <0,05, bisa diambil simpulan *green accounting* mengindikasikan efek positif pada kinerja keuangan. Nilai Unstandardized senilai 0,151 mengindikasikan, setiap peningkatan satu unit dalam praktik *green accounting* (misalnya, peningkatan skor komitmen atau implementasi akuntansi hijau), Kinerja keuangan diperkirakan mengalami peningkatan senilai 0,151 unit bila terdapat kenaikan satu satuan terhadap variabel independen terkait, dengan asumsi bahwa variabel lainnya berada dalam kondisi konstan, dengan demikian hipotesis 3 **diterima**. Ini mengindikasikan penerapan *green accounting* membantu perusahaan mematuhi regulasi lingkungan yang makin tegas, mencegah perusahaan dedenda dan disanksi yang bisa merugikan kinerja keuangan Dengan penyediaan informasi yang transparan dan akuntabel terkait efek lingkungan serta biaya dan manfaat dari inisiatif keberlanjutan, *Green Accounting* bisa meminimalkan asimetri informasi antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Ketika manajemen secara proaktif mengadopsi *Green Accounting*, mereka memperlihatkan komitmen pada operasional usaha yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Fenomena tersebut bisa meningkatkan rasa percaya pemegang saham dan investor, dikarenakan mereka memiliki visibilitas yang lebih baik terhadap pengelolaan risiko lingkungan dan efisiensi sumber daya. Peningkatan transparansi ini dapat mengurangi biaya pengawasan yang harus dikeluarkan pemegang saham dan memicu banyak pihak berinvestasi, yang kemudian memberi sumbangsih positif pada peningkatan kinerja keuangan. Dengan demikian, *Green Accounting* berfungsi sebagai alat untuk menyelaraskan kepentingan agen dan prinsipal, mendorong pengambilan keputusan yang lebih optimal dan berkelanjutan. Studi ini sesuai (Anggriani & Dewi, 2022) dan (Putri & Raflis, 2024)

menyatakan *green accounting* berdampak positif pada kinerja keuangan.

Variabel ukuran perusahaan mengindikasikan unstandardized B -0,002, t -0,952, dan signifikansi (Sig.) 0,000. Dikarenakan signifikansinya bernilai kurang dari 0,05, bisa dikatakan ukuran perusahaan berdampak negatif pada kinerja keuangan, yang artinya hipotesis 4 harus **ditolak**. Meskipun perusahaan yang lebih besar sering kali diasumsikan memiliki keunggulan skala ekonomi, temuan negatif ini mungkin mengindikasikan adanya masalah keagenan yang semakin kompleks seiring dengan bertambahnya ukuran perusahaan. Perusahaan besar cenderung mengatur struktur organisasi yang lebih birokratis dan kompleks, yang bisa mendorong biaya keagenan (misalnya, biaya monitoring dan insentif) karena kesulitan dalam mengawasi kinerja manajer di berbagai divisi dan unit bisnis. Peningkatan kompleksitas ini juga dapat memperlebar jurang asimetri informasi antara manajemen puncak (agen) dan pemegang saham (prinsipal), sehingga pengambilan keputusan menjadi kurang efisien dan berpotensi tidak selaras dengan tujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Studi ini tidak sesuai dengan (Putri & Raflis, 2024) dan Saputri & Setiawati, 2024) dinyatakan, ukuran perusahaan memngaruhi positif dan signifikan pada kinerja keuangan. Sebaliknya sesuai dengan studi (Maulana Sahid & Henny I, 2023) dan (Nusah & Pondaag, 2022) menghasilkan temuan, ukuran perusahaan memengaruhi negatif pada kinerja keuangan

Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Uji R^2 MRA

Tabel 10. Hasil Uji R^2

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.815a	.665	.635	.042863

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 27, 2025

Berdasarkan table 12 uji *R Square* MRA diperolah skor Adjusted R Square 0,635, bisa diambil simpulan sumbangsih pengaruh variabel struktur modal, *green intellectual capital,* akuntansi hijau, ukuran perusahaan, pada kinerja keuangan setelah adanya variabel moderasi (dewan komisaris independen) senilai 63,5%.

Uji F (Simultan) MRA

Tabel 11. Hasil Uji F

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.331	8	.041	22.547	.000b
Residual	.167	91	.002		
Total	.499	99			

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 27, 2025

Hasil penelitian memperlihatkan F hitung 22,547, signifikansinya 0,000 kurang dari 0,05. Visa diambil simpulan variabel kinerja keuangan dipengaruhi oleh variabel struktur modal, modal

intelektual hijau, akuntansi hijau, dan ukuran perusahaan yang dimoderasi oleh dewan komisaris independen.

Uji t (Persial) MRA

Tabel 12. Hasil Uji t

	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	.981	.153		6.419	.000
Struktur Modal*Dewan Komisaris Independen	.441	.187	.952	2.350	.021
Green Intellectual Capital*Dewan Komisaris Independen	-1.763	.816	-2.823	-2.161	.033
Green Accounting*Dewan Komisaris Independen	1.306	.535	1.766	2.443	.016
Ukuran Perusahaan*Dewan Komisaris Independen	.014	.021	.836	.652	.516

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 27, 2025

Variabel struktur modal setelah di moderasi oleh dewan komisaris independen, nilai unstandardized B untuk interaksi antara struktur modal dan dewan komisaris independen adalah 0,441, nilai t 2,350 dan signifikansi (Sig.) 0,021 kurang dari 0,05, bisa diambil simpulan dewan komisaris independen meningkatkan pengaruh struktur modal pada kinerja keuangan, yang diartikan hipotesis 5 **diterima**. Pada awalnya, struktur modal berdampak negatif, ketika dewan komisaris independen masuk sebagai moderator mampu mendisiplinkan manajemen, meningkatkan pengawasan, dan memastikan alokasi modal yang lebih baik. Ini secara efektif menyelaraskan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, meskipun perusahaan memiliki struktur modal tertentu, dampak negatifnya bisa diredam atau bahkan diubah menjadi dampak positif terhadap kinerja keuangan. Dikarenakan peran aktif dan efektif dewan komisaris independen dalam mengawasi dan memberikan masukan terkait struktur modal memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan kinerja keuangan. Ketika ada dewan komisaris independen yang kuat, efek buruk dari struktur modal (terutama utang tinggi) pada kinerja keuangan menjadi berkurang. Keberadaan dewan komisaris independen yang efektif, demikian krusial guna mengurangi masalah keagenan dan menjamin keputusan strategis seperti struktur modal benar-benar berkontribusi pada pencapaian kinerja keuangan yang optimal.

Variabel *green intellectual capital* setelah dimoderasi oleh dewan komisaris independen memperlihatkan nilai unstandardized B senilai -1,763, t senilai -2,161, serta signifikansinya (Sig.) 0,033. Ini mengindikasikan,, signifikansinya kurang dari 0,05, maka interaksi antara green intellectual capital dengan dewan komisaris independen tidak memperkuat kinerja keuangan. Di samping hal tersebut, koefisien negatif (-

1,763) mengindikasikan, pengaruhnya cenderung melemah. Oleh karena itu, hipotesis 6 harus **ditolak**, hal ini disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif dewan komisaris independen dalam mengawasi penerapan green intellectual capital, serta perusahaan belum memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai aspek keberlanjutan yang terkait dengan *green intellectual capital,* sehingga tidak dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat pengaruhnya terhadap kinerja keuangan. Hal ini menandakan, peran dewan komisaris dalam menyeimbangkan kepentingan berbagai pemangku kepentingan tidak selalu berjalan mulus, terutama dalam konteks investasi keberlanjutan seperti GIC perlunya peningkatan pemahaman dan keahlian dewan komisaris tentang isu-isu keberlanjutan dan manajemen GIC.

Variabel *green accounting* setelah dimoderasi oleh dewan komisaris independen memperlihatkan nilai unstandardized B senilai 1,306, nilai t 2,443, serta signifikansinya (Sig.) 0,016 kurang dari 0,05, ini memperlihatkan interaksi *green accounting* dan dewan komisaris independen memengaruhi signifikan, bisa disimpulkan dewan komisaris independen memperkuat hubungan antara kinerja keuangan dan akuntansi hijau. Maka, hipotesis 7 diterima ini berarti bahwa dewan komisaris independen berperan dalam meningkatkan efektivitas implementasi *green accounting,* yang nantinya berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan. Informasi *green accounting* yang akurat dapat membantu manajemen membuat keputusan yang lebih tepat dan berkelanjutan, yang nantinya menguntungkan pemegang saham dalam jangka panjang.

Variabel ukuran perusahaan setelah dimoderasi oleh dewan komisaris independen memperlihatkan nilai unstandardized B senilai 0,014, t 0,652, Signifikansi (Sig.) mencapai 0,516 melebihi 0,05 mengindikasikan GCG, yang diwakili oleh dewan komisaris independen, tidak memengaruhi secara signifikan dalam memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan dan kinerja keuangan maka hipotesis 8 yang menghasilkan temuan, GCGyang diwakili oleh dewan komisaris independen memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan dan kinerja keuangan, dinyatakan **ditolak.** Penyebabnya ialah dikarenakan dewan komisaris independen belum mempunyai keterlibatan langsung pada saat membuat keputusan strategis terkait pengelolaan ukuran perusahaan, sehingga kontribusi mereka terhadap hubungan ini belum optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian periode 2021–2024 mengenai *"Pengaruh Struktur Modal, Green Intellectual Capital, Green Accounting*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi" dilakukan pada perusahaan dalam indeks IDX ESG Leader di BEI. Hasilnya mengindikasikan, struktur modal (*Debt to Asset Ratio*) dan green intellectual capital memengaruhi negatif pada kinerja keuangan (ROA), sementara *green accounting* berpengaruh positif. Ukuran perusahaan juga berdampak negatif pada ROA. Moderasi dewan komisaris

independen memperkuat hubungan struktur modal dan ROA, namun melemahkan hubungan *green intellectual* capital terhadap ROA. Dewan komisaris independen juga memperkuat pengaruh *green accounting* dan memperlemah pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

Saran

Untuk studi berikutnya, disarankan agar objek kajian diperluas di luar perusahaan IDX ESG Leader, menggunakan variabel atau proksi baru, serta indikator lain untuk menilai *green accounting* dan *green intellectual capital*. Perusahaan diharapkan menyeimbangkan struktur pendanaan guna meningkatkan stabilitas keuangan dan operasional, serta memperkuat praktik akuntansi hijau misalnya efisiensi energi, pengurangan limbah, hingga pemanfaatan bahan baku secara optimal. Meskipun *green intellectual capital* belum terbukti signifikan, perusahaan disarankan terus mengembangkan inovasi teknologi ramah lingkungan guna mendorong kinerja keuangan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggriani, L., & Dewi, N. P. (2022). Pengaruh Green Intellectual Capital Index, Biaya Corporate Social Responsibility, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019. *Zona Keuangan: Program Studi Akuntansi (S1) Universitas Batam*, *11*(3), 42–59. https://doi.org/10.37776/zuang.v11i3.812

Asti. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Pengungkapan Lingkungan dan Material Flow Cost Accounting (MFCA) terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *Jurnal Sistem Informasi , Akuntansi Dan Manajemen Pengaruh*, *1*(1), 17–26. https://adaindonesia.or.id/journal/index.php/sintamai/article/view/134

Aziza, T. N., Azizah, S. N., Kusbandiyah, A., & Inayati, N. I. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2019). *JPEKBM (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis Dan Manajemen)*, *4*(2), 34. https://doi.org/10.32682/jpekbm.v4i2.1828

Bangun, Mitra, A., Astuti, Tri, & Satria, I. (2024). Pengaruh Green Intellectual Capital, Green Accounting, dan Frim Size Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Bisnis*, *7*(2), 314–335. http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jrb

Dahlia, C. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Yang Dimoderasi Inflasi. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, *2*(2), 483. https://doi.org/10.24912/jmieb.v2i2.1757

Damarani, F., Kusbandiyah, A., Amir, A., & Mudjiyanti, R. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION : Economic, Accounting, Management and Business*, *7*(1), 175–186. https://doi.org/10.37481/sjr.v7i1.794

Damayanti, N., Putri, A. A., & Uzliawati, L. (2024). Pengaruh Struktur Modal, Rasio Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Property & Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022. *Journal of Economic, Business and Accounting*, *7*(3), 5233–5341.

Damayanti, P. P., & Sulindawati, N. L. G. E. (2023). Pengaruh Biaya Operasional, Pinjaman Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada PT. Usada Pak Oles). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, *13*(1), 1–12. https://doi.org/10.23887/jiah.v13i1.43699

Darwis, H. (2009). Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, *13*(3), 418–430.

Fujianti, L., Nelyumna, Yasa, R. R. P., & Shahimi, S.

(2022). the Role of Corporate Governance in Increasing Risk Reporting: a Comparative Study of Emerging Markets Companies. *Corporate and Business Strategy Review*, *3*(2), 159–168. https://doi.org/10.22495/cbsrv3i2art14

Hapsari, I., Inayati, N. I., & Hartikasari, A. I. (2022). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Earnings Management Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, *6*(1), 149. https://doi.org/10.29040/jie.v6i1.3960

Hasti, W. W., Maryani, M., & Makshun, A. (2022). Pengaruh Leverage, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan. *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, *2*(2), 139–150. https://doi.org/10.35912/rambis.v2i2.1544

Hidayati, F., Kusbandiyah, A., Pramono, H., & Pandansari, T. (2021). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *Ratio : Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, *2*(1), 25–35. https://doi.org/10.30595/ratio.v2i1.10370

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Jensen-Meckling-jfe1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*, *December 2000*, 1–78. papers3://publication/uuid/EB992EC7-0AE1-42D3-86A8-E36FBF1E7DCD

Jessica, J., & Triyani, Y. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas , Ukuran Perusahaan Dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, *11*(2), 138–148. https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.891

K. R., Saputra, M. S., & Wahyuni, L. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, *9*(2), 229–244. https://doi.org/10.25105/jat.v9i2.14559

Kusbandiyah, A., & Norwani, N. M. (2018). *The Influence of Size Firm and Ownership Structure Toward Aggressive Tax Avoidance of Manufacture Companies Listed in Indonesia Stock Exchange*. *231*(Amca), 132–135. https://doi.org/10.2991/amca-18.2018.37

Lestari, M. (2023). Pengaruh Green Accounting, Green Intellectual Capital Dan Pengungkapan Corporate Responbility Social Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *3*(2), 2955–2968. https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17879

Maulana Sahid, I., & Henny I, D. (2023). Pengaruh Green Intellectual Capital Index, Biaya Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Dan Keputusan Investasi Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, *10*(2), 273–290. https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17683

Muliaturrohmah Ikhwani, A., Paramita, I., & Sunaryo, K. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Konerja Keuangan Dengan Pengungkapan Sustaunability Report Sebagai Variabel Intervening. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, *2*(2), 147–169. https://doi.org/10.35592/jrb.v2i2.407

Noviarta, E., Sagala, B., Setiawati, R., & Solikhin, A. (2025). *Ekonomis : Journal of Economics and Business Pengaruh Green Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan dengan Family Ownership sebagai Variabel Moderasi*. *9*(1), 575–582. https://doi.org/10.33087/ekonomis.v9i1.2459

Nugraheni, R. D., Permana, B. R., Darmadi, Y., Sahputra, S. C., & Susilawati, N. (2021). Enhancing the geological aspect of aesthetic karst and beaches landscape to promote geotourism in Nusa dua and Nusa penida South Bali. *AIP Conference Proceedings*, *2363*(07), 100–111. https://doi.org/10.1063/5.0061105

Nusah, S., & Pondaag, J. J. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Sri-Kehati. *1169 Jurnal EMBA*, *10*(4), 1169–1180. www.idx.co.id

Padmayantii, W. E. P. N. et al. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Dewan Ko- Misaris Independen Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manu- Faktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Nhk技研*, *151*, 10–17.

PRuhiyat, E., & Kurniawan, M. E. (2024). Pengaruh Green Accounting , Struktur Modal Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai. *Jurnal Revenue (Jurnal Akuntansi)*, *5*, 618–633.

Pujilestari, K., Rely, G., Sari, P. N., Bhayangkara, U., Raya, J., & Author, C. (2025). *Pengaruh Green Human Capital , Green Leadership Dan Green*

Structural Capital Terhadap Kinerja Perusahaan (Emiten Sektor Basic Materials Bursa Efek Indonesia Periode 2021-. *2*(3), 947–960.

Putri, RH; Kesuma, I. (2024). Pengaruh Pengungkapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Mekanisme Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *JOM Fekon*, *Vol.3 No.1*(1), 64–74.

Putri, D. A., & Raflis, R. (2024). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, *1*(8), 700–713. https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH

R. S. A. C., & Puspitasari, W. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik, Green Accounting, Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, *10*(2), 189–208. https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17846

Rahman, M. A. (2020). Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Aset Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Jakarta Islamic Index (JII). *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, *3*(1), 55–68. https://doi.org/10.29303/akurasi.v3i1.25

Ramadhani, A., & Amin, M. N. (2023). Pengaruh Green Intellectual Capital Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *3*(1), 531–542. https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15582

Risma Deniza, Sri Wahyuni, Hardiyanto Wibowo, & Tiara Pandansari. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Dan Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, *2*(4), 567–578. https://doi.org/10.53625/juremi.v2i4.4592

Ryani, D. F., & Lestari, I. R. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Modal, Ukuran Perusaaan Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Development Economics and Digitalization, Tourism Economics*, *1*(2), 158–167. https://doi.org/10.59407/jdedte.v1i2.701

Salimah, S., Wijayanti, A., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Komisaris Independen, Dan Struktur Aset Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Konstruksi Bangunan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, *15*(2), 139–146. https://doi.org/10.33061/jasti.v15i2.3676

Saputri, I. N., & Setiawati, E. (2024). Pengaruh Firm Size Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan, Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, *5*(1), 441–455. http://journal.yrpipku.com/index.php/msej

SEPTIVIANI BHAYANGKARI, LAILAH FUJIANTI, & TRI ASTUTI. (2019). Peran Corporate Governance Dan Karakteristik Manajer Dalam Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *21*(1), 103–112. https://doi.org/10.34208/jba.v21i1.504

Shofiyatun, Y., Fakhruddin, I., Hariyanto, E., & Hapsari, I. (2024). Pengaruh Pengungkapan Islamic Social Reporting, Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. *Edunomika*, *8*(2), 1–18.

Simon, A. Y. P., Wibowo, A. S., & Rosel, R. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan dengan Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Manajemen Sains Dan Organisasi*, *3*(3), 221–231. https://doi.org/10.52300/jmso.v3i3.7543

Taufiq, A. R., Sanusi, A., & Assih, P. (2024). *The Role of Green Accounting , Good Corporate Governance , and Environmental Performance Corporate Social Responsibility*. *4*(2), 643–652.

Thesa Mulya Putri, & Sekar Mayangsari. (2024). Keterkaitan Green Accounting Dan Green Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *4*(2), 587–598. https://doi.org/10.25105/v4i2.20825

Valeska, N. (2024). *Pengaruh Penerapan Green Accounting , Struktur Modal , dan Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022*. *3*(5), 2610–2623.

Wardianda, A. B. W., & Slamet Wiyono. (2023). Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Moderasi Corporate Governance Terhadap Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2018-2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *3*(2), 3183–3190. https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17411

Xu, X. L., Chen, H. H., & Zhang, R. R. (2020). The impact of intellectual capital efficiency on corporate sustainable growth-evidence from smart agriculture in China. *Agriculture (Switzerland)*, *10*(6), 1–15. https://doi.org/10.3390/agriculture10060199

Yulianingsih, N. M., & Wahyuni, M. A. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Intellectual Capital,Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Profesi*, *14*(01), 160–173. https://doi.org/10.23887/jap.v14i01.53011

Yusmaniarti, Y., Sumarlan, A., Astuti, B., & Ananda, N. A. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimoderasi Corporate Social Responsibility. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *11*(1), 641–652. https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.3300

Zalukhu, R. S., Hutauruk, R. P. S., Hutabarat, M. I., & Andini, N. S. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan. *Akuntansi 45*, *3*(2), 208–217. https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v3i2.873